

AKHLAK ATAU ETIKA GURU MENURUT KH AHMAD DAHLAN DAN KH HASYIM ASY'ARI

Moh. Khakim, Devy Habibi Muhammad

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Email: mohkhakim48@gmail.com, hbbmuch@gmail.com

Abstract

This research is based on the author's concern regarding the recent decline in teacher morals/ethics. Judging from the large amount of coverage regarding the behavior of individual teachers, such as cases of sexual abuse against several students. The aim of this research is to obtain further information regarding the views of K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari regarding the morals and ethics of an educator. The type of research or model used by the author is a type or form of qualitative research, which takes the form of library research, which is carried out by evaluating several related data, either from primary sources (Primary Sources) or secondary sources (Secondary). The findings from the research show that there are fewer differences and more similarities between the views of K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari regarding the ethics of an educator in the context of Islamic Religious Education (PAI). Meanwhile, the apparent dissimilarity between the two of them regarding teacher ethics lies in Kiai Ahmad Dahlan's perspective on the relationship between teachers and students. K.H. Ahmad Dahlan emphasized the importance of educators being open, with the belief that the teaching and learning process can occur in various places and at any time. Not a few of his students became friends in their struggle, highlighting the importance of openness and a close relationship between a teacher and his students. Kiai Hasyim Asy'ari, on the other hand, shows caution, a teacher must maintain his authority. With the existing differences, the author can conclude that if the elements emphasized by Kiai Ahmad Dahlan al-Haj and Kiai Hasyim Asy'ari al-Haj are combined, a teacher's morals or ethics will be formed that are very positive and perfect each other.

Keywords: *Teacher Morals, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh sikap prihatin penulis terkait penurunan akhlak atau etika guru yang terjadi belakangan ini. Dilihat dari banyaknya liputan mengenai perilaku oknum guru, seperti kasus kekerasan pencabulan terhadap beberapa peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari terkait ahlak serta etika seorang pendidik. Jenis penelitian atau model yg digunakan penulis adalah jenis atau bentuk penelitian kualitatif, yaitu mengambil bentuk penelitian kepustakaan, yang dilaksanakan dengan mengevaluasi beberapa data yang berhubungan, baik yang bersumber dari primer (Primary Sources) atau sumber sekunder (Secondary). Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwa terdapat sedikit perbedaan dan lebih banyak kesamaan antara pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari terkait etika seorang pendidik di dalam konteks (PAI) Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, ketidaksamaan yang tampak di antara beliau berdua mengenai etika guru terletak pada perspektif Kiai Ahmad Dahlan terhadap hubungan antara guru dan murid. K.H. Ahmad Dahlan lebih menekankan pentingnya pendidik untuk bersikap keterbukaan, dengan keyakinan bahwa proses belajar-mengajar dapat terjadi di berbagai tempat dan kapan saja. Tidak sedikit dari muridnya yang menjadi

teman dalam berjuang, menyoroti pentingnya keterbukaan serta hubungan yang dekat antara seorang guru dengan muridnya. Kiai Hasyim Asy'ari, di sisi lain, menunjukkan kehati-hatian, seorang guru harus menjaga kewibawaannya. Dengan perbedaan yang ada, penulis dapat menyimpulkan, apabila elemen-elemen yang ditekankan oleh Kiai Ahmad Dahlan al-Haj dan Kiai Hasyim Asy'ari al-Haj digabungkan, tentu terbentuk suatu akhlak atau etika guru yang begitu positif dan menyempurnakan satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Akhlak Guru, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam hidup seseorang, dikarenakan pendidikan dapat digunakan untuk meraih tujuan yang diinginkan (Suryadarma and Haq 2015). Pendidikan adalah bekal untuk menghadapi kehidupan di dunia (Wijayati and Habibi 2021), Terlebih dalam hal pendidikan akhlak, karena akhlak menjadi tolak ukur diri seseorang saat berperilaku dan bertindak dalam hidup bersama masyarakat. Kualitas akhlak yang baik pada seseorang tidak timbul secara alami, melainkan perlu ditanamkan serta diajarkan ketika masih anak-anak. (Karim, Normawati, and Said 2019).

Adab adalah salah satu pembelajaran yang sangat dihargai dalam pembelajaran Islam. Adab secara erat terkait dengan pembelajaran agama. Maka dari itu, pantas dikatakan bahwa kedua pembelajaran adab dan agama dalam konteks Islam tidak terpisahkan. Dalam kehidupan sehari-hari permasalahan ini berlaku juga, di mana agama mengajarkan adab sebagai prioritas. Jika orang yang beriman memiliki kurangnya adab, maka kesempurnaan dalam praktek agamanya menjadi terganggu. Mayoritas para ahli dalam konteks pembelajaran Islam sepakat bahwa esensi dari pembelajaran Islam terletak pada pembelajaran adab, karena tujuan yang dikedepankan dari (PAI) Pendidikan Agama Islam ialah untuk meningkatkan adab/akhlak terpuji (Elawati Dewi, Devy Habibi Muhammad 2022).

Adab atau akhlak adalah aspek pendidikan yang sangat signifikan dan merupakan pendorong berkembangnya pendidikan-pendidikan yang lain. Rasulullah SAW diutus ke dunia ini supaya akhlak manusia menjadi sempurna, melalui contoh teladan dan pendidikan yang diberikan oleh Beliau. Allah SWT menetapkan akhlak menjadi tolak ukur manusia dalam mencapai kesempurnaan, sehingga dalam dunia pendidikan lebih fokus dalam meningkatkan pendidikan akhlak (Muhammad Al Fateh, Benny Prasetya 2022).

Sikap bermoral atau dikenal sebagai tata krama sering kali dianggap sebagai nilai yang perlu ditanamkan, diajarkan dan dilestarikan dalam pembelajaran. Sebab pendidikan bermoral memainkan peranan penting dalam menjadikan masyarakat manusia yang memiliki tingkat moralitas yang tinggi. Kehadiran budaya, peradaban baik memiliki kemampuan untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat. Oleh karena itu, pengajaran akhlak dapat menjadikan hidup bermasyarakat yang harmonis, penuh dengan kebersamaan dan perdamaian (Prasetya 2018).

Seorang guru, penting untuk berperan sebagai suri tauladan yang dihormati oleh anak-anak, karena guru menjadi pedoman untuk sikap mereka. Di dalam Undang - Undang System Pendidikan Nasional, disyaratkan bahwasanya seorang pendidik wajib mempunyai latar belakang terpuji. Peran seorang guru bukan sekedar menjadi pendidik, akan tetapi juga sebagai pemimpin dan orang tua. Guru menjadi contoh yang dihormati dan diikuti. Lebih dari sekedar keahlian mengajar untuk menjawab soal, guru memiliki peran yang lebih luas dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. (Akip 2020).

Menurut (Huda 2015), Tanggung jawab guru mencakup penyampaian materi pelajaran sekaligus membentuk karakter siswa, sehingga sifat teladan dari seorang pendidik menjadi prinsip mutlak yang tidak dapat dikompromikan. Keteladanan dianggap sebagai kekuatan yang sangat efektif dan sulit ditandingi. Seperti anak panah yang tepat mengenai sasaran, keteladanan memiliki dampak langsung dan signifikan.

Namun, seiring berjalannya waktu, semakin banyak guru yang terlibat dalam perilaku tidak terpuji serta tersandung beberapa kasus. Kabar berita tentang pelecehan dan kekerasan seorang guru terhadap peserta didiknya terus terjadi. Kejadian bulan Maret yang lalu, sebuah laporan menyebutkan bahwa jumlah murid perempuan dilecehkan oleh oknum guru. Kejadian itu terjadi di Madrasah Tsanawiyah Karangparanti Pajajaran Probolinggo. Jumlah korban pelecehan sebanyak 8 siswi, oknum guru tersebut berinisial NR. Kepala sekolah menonaktifkan pelaku, yakni NR. Sumber: (Jawa Pos, Kamis 24 Maret 2016 hal: 9). Benda kasus, kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 (SMPN) Turi Kabupaten Tegal yang berinisial AJ ditangkap Polres Tegal, dikarenakan ada dugaan penganiyaan yang dilakukan terhadap muridnya yaitu bernama Adi Bayu Anggoro kelas 9 ketahuan tidak menggunakan helm saat mengendarai motor. Orang tua Adi Bayu Anggoro melaporkan tindakan tersebut, kemudian berita itu dimuat di koran Republika

pada Selasa 01 Desember 2015 hal: 4. Kasus lain terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Binaan Sumatera Utara, kepala sekolah dan kepala sub Bagian TU ditahan karena dugaan kasus pengadaan peralatan sekolah yang di korupsi (Riandanita 2017). Sedangkan kasus lain, (Febri 2018) menjelaskan, 11 Oktober 2017 terjadi penganiyayan seorang guru terhadap murid yang terjadi di SMPN kota Pangkal Pinang lantaran murid tidak memanggil “pak”.

Dari konteks yang disajikan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi etika dan moralitas guru, serta pandangan dua tokoh terkemuka tentang hal tersebut. Selain mendirikan organisasi Islam yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, beliau berdua juga memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan yang tidak bisa diabaikan. Beliau adalah K. Ahmad Dahlan al-Hajj dan K.Hasyim Asy'ari al-Hajj. Kesamaan yang mencolok antara beliau berdua adalah keduanya pernah sama-sama menjadi murid Syaikh Ahmad Khatib di Makkah. Beliau merupakan ulama besar, imam Masjidil Haram pada masa itu dan asal beliau dari minangkabau. Meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam berguru, namun cara pandang keduanya berbeda, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip yang diterapkan dalam organisasi Islam yang kedua beliau dirikan, yaitu Muhammadiyah didirikan K.Ahmad Dahlan al-Hajj dan Nahdlatul Ulama didirikan K.Hasyim Asy'ari al-Hajj (Karim et al. 2019).

Berdasarkan inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti kedua tokoh tersebut dengan judul " Akhlak atau etika Guru Menurut KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari". Berangkat dari konteks masalah tersebut, rumusan masalahnya adalah seperti berikut: Bagaimana pandangan K. Ahmad Dahlan al-Hajj dan K. Hasyim Asy'ari al-Hajj mengenai akhlak dan etika seorang guru? Apa kesamaan dan perbedaan dalam konsep akhlak dan etika guru menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari?

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian adalah: memahami pendidikan Islam terkait akhlak dan etika seorang guru dari sudut pandang K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, dan melihat apakah ada kesamaan atau perbedaan dalam cara berfikir dari keduanya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan Akhlak

Asal kata pendidikan dari istilah didik, yang mencakup aspek pemeliharaan dan pembentukan akhlak serta perkembangan intelektual. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), pendidikan didefinisikan dengan transformasi sikap dan perilaku kelompok maupun individu dengan tujuan mengembangkan kedewasaan manusia melalui proses pembelajaran serta pelatihan. Dari penjelasan lain, pendidikan diuraikan sebagai pengembangan kepribadian(Habib Mustofa et al., 2022).

Akhlak adalah bahasa arab, jama' dari "khuluq" yang merujuk pada karakter, watak, prilaku atau kebiasaan seseorang, atau yang juga dikenal sebagai etika. Sering kali akhlak disebut juga dengan istilah moral, yang merupakan tindakan seseorang yang terulang secara konsisten, kemudian menjadi bagian dari kebiasaan, lalu melekat dalam perilaku seseorang(Sahnun 2019).

Menurut (Abu Huraerah 2017), Secara etimologis, kata "akhlak" adalah jama' dari kata "Al-Khulq" yang bersumber dari bahasa Arab dan mengandung makna kebiasaan, perilaku, watak, dan tata krama. Istilah "akhlak" maupun "etika" secara etimologi memiliki persamaan arti yaitu mengacu pada nilai-nilai kontrol terkait kebaikan dan keburukan perilaku.

Dari segi terminologi, para ulama memiliki beragam definisi terkait arti akhlak. Al-Imam Al-Ghazali, misalnya, mengartikan akhlak sebagai sebuah struktur yang terdalam dalam jiwa yang memungkinkan timbulnya macam-macam perbuatan dengan tanpa rekayasa dan mudah, dalam arti tidak memerlukan berfikir atau mempertimbangkan(Bafadhol 2018).

Pada dasarnya, akhlak tertanam pada individu dan tercermin dalam sikap atau tindakan. Apabila sikap dan tindakan tersebut negatif, maka dinamakan akhlak *mazmumah*(akhlak tercela), dan sebaliknya, jika sikap dan tindakan tersebut positif, maka dinamakan akhlak *mahmudah*(akhlak terpuji). Akhlak juga diistilahkan etika atau moral. Asal kata etika bersumber dari bahasa Yunani "ethos", yang berarti adat. Etika ialah pelajaran terkait nilai-nilai baik serta buruk dengan mempertimbangkan tindakan seseorang sejauh yang dapat dipahami oleh akal pemikiran. Sementara itu, asal kata moral dari bahasa Latin "mores" yang merujuk pada kebiasaan. Kesamaan akhlak dan etika ialah keduanya sama-sama mengkaji perkara baik serta buruk dalam perilaku seseorang. Adapun perbedaan dari keduanya terletak pada landasannya: sebagai cabang filsafat,

etika berakar dari pemikiran manusia, sementara akhlak berasal dari ajaran Allah SWT dan para utusanNya(Syarifah Habibah 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif serta teknik analisis melalui studi pustaka. Fokusnya adalah pada analisis sumber-sumber pustaka yang relevan(Muhammad et al., 2022).

Data penelitian ini didapatkan dari 2 sumber, yaitu pertama data primer dan kedua data sekunder. Data primer adalah informasi yang berasal langsung dari sumber aslinya yang terhubung secara langsung dengan peristiwa tersebut. Data sekunder adalah informasi yang didapat dari pihak lain untuk keperluan penelitian. Sementara itu, data primer, penulis mengambil langsung dari sumbernya, seperti kitab adabul 'alim walmuta'alim. Adapun data sekunder didapatkan dari beberapa sumber seperti halnya buku, skripsi maupun jurnal.

Penulis dalam tulisan ini menggunakan teknik analisis konten, sebuah metode penelitian yang digunakan secara sistematis dan obyektif untuk mengidentifikasi inti dari berbagai catatan dengan tujuan untuk membuat kesimpulan yang tepat(Wardanik et al., 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil KH. Ahmad Dahlan

Tempat kelahiran KH, Ahmad Dahlan adalah kampung Kauman, yaitu di sebelah barat alun-alun utara Yogyakarta. Tanggal lahir beliau 1 Agustus 1868. Beliau tujuh bersaudara, yaitu lima orang perempuan dua laki-laki, dan beliau sendiri anak yang keempat. Nama ayah beliau KH. Abu Bakar, sedangkan ibunya bernama Siti Aminah. Sebelum mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan, orang tua beliau memberinya nama Muhammad Darwisy.

Silsilah KH. Ahmad Dahlan dari ayahnya ialah KH. Abu Bakar putera Kyai Sulaiman, beliau adalah ulama dan khatib yang masyhur di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Meskipun hanya sebagai pejabat agama, beliau juga merupakan seorang pegawai (abdi dalem) di keraton. Ibunya, yang bernama Siti Aminah, adalah putri dari KH. Ibrahim, sebagai abdi dalem Kesultanan Yogyakarta dan penghulu. Di sisi lain, salah satu kakek

beliau dari arah ayah, yaitu Kijai Mas Sulaiman, bahkan memperoleh gelar Mas (gelar priyayi). Berdasarkan silsilah keturunan, KH. Ahmad Dahlan adalah keturunan dari Maulan Malik Ibrahim (salah satu wali songo di Jawa) yang ke-12.

Berbagai pelajaran ilmu yang telah dipelajari oleh Abdul Hamid. Bidang ilmu hadis, beliau belajar kepada Syekh Khaiyat dan K. Mahfudh. Sedangkan ilmu falak, beliau belajar dari Syekh Muhammad Jamil Jambek dan K. Dahlan Semarang. Bidang Qur'an, beliau mendapat pelajaran dari Sayid Bakri Satok dan Syekh Amin. Sedangkan dalam ilmu obat-obatan serta racun binatang, beliau belajar dari Syekh Hasan. Faktor yang menjadikan beliau berkepribadian bijaksana dan pengetahuan agama yang luas dikarenakan berbagai bidang ilmu yang beliau tekuni dari berbagai guru pada masa remajanya. Ketika mencapai usia dewasa, atas perintah orang tuanya dan kehendak beliau sendiri untuk mendalami ilmu agama Islam, beliau (KH. Ahmad Dahlan) memutuskan berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji dan tinggal di sana. Dia mengambil kesempatan selama melaksanakan ibadah haji untuk mendalami ilmu agama dengan sungguh-sungguh. Selama tinggal di Mekkah, beliau aktif dalam belajar dan menekuni berbagai bidang ilmu agama, termasuk ilmu tauhid, falak dan qiro'ah. Di Mekkah, dia menjadi murid dari ulama bernama Sayyid Bakir Syatha, yang bermazhab Syāfi'i. Pada periode tersebut, beliau mulai menggunakan nama Haji Ahmad Dahlan setelah sebelumnya nama Muhammad Darwisy dikenal.

KH. Ahmad Dahlan lalu bertolak ke Mekkah pada tahun 1903 dan tinggal selama sekitar 2 tahun. Di sana, untuk kedua kalinya beliau mendalami pengetahuan tentang fiqh dan hadits. Pengetahuan fiqh, beliau belajar dari Kyai Mahfud Termas, sementara untuk hadis, beliau belajar dari Syekh Ahmad Khatib serta Sayyid Babu al-Sijjil. Mereka juga termasuk guru dari K.H. Hasyim Asy'ari yang mendirikan NU

Selama tinggal kedua kalinya di Mekkah, KH. Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan ulama-ulama dari Indonesia yang tinggal di sana juga, antara lain Kyai Faqih Kumambang dari Gresik, Kyai Mas Abdullah Surabaya, Kyai Nawawi Banten serta Syekh Muhammad Khatib dari Minangkabau. Beliau menggunakan kesempatan ini untuk belajar, berdiskusi, dan berbagi pemikiran tentang berbagai permasalahan agama dan sosial. Selain belajar dan berguru dengan cara langsung, beliau juga mendalami kitab fiqh yang disusun oleh Imam Syāfi'i dan ilmu tasawuf karya Imam Ghazali.

Bersamaan dengan banyaknya penyebaran paradigma pembaharuan di dunia Islam, KH. Ahmad Dahlan mulai tertarik untuk memahami dan menelusuri konsep pembaharuan Islam. Oleh karena itu, beliau mulai belajar serta menggali pemahaman tentang konsep pembaharuan Islam, pada waktu itu beliau masih belajar di Mekkah, kemudian beliau pulang ke Indonesia dan menerapkan konsep pembaharuan Islam.

KH Ahmad Dahlan mulai mempelajari membaca beberapa karya dari tokoh-tokoh ulama, semisal, Jamaluddin al-Afghani, Ibnu Taimiyah, Rasyid Ridha serta Muhammad Abduh. Terdapat beberapa karya yang memberi inspirasi kepada KH. Ahmad Dahlan dalam berjuang. Karya tersebut ialah Tafsir juz 'ammā dan kitab tauhid yang disusun oleh Syekh Muhammad Abduh, Kitāb al-Islām wa al-Nashariyah yang disusun oleh Muhammad Abduh, Kitāb 'Izzaru, kemudian Kitāb fī al-Bid'ah serta Kitāb al-Tawaṣṣul waṣḥīlah disusun oleh Ibnu Taimiyah, juga kitāb Kanz al- 'Ulūm dan Dāirah al-Ma'ārif yang disusun oleh Farīd Wajdī,

Profil KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir tgl 14 Februari 1871 di Kabupaten Jombang Jatim. Beliau sepuluh bersaudara dan beliau putera ke tiga. KH. Asy'ari putera dari kyai Asy'ari dan Ibu Nyai Halimah pengasuh pondok pesantren jombang. Sepuluh saudara beliau yaitu: Ahmad Saleh, Nafi'ah, Hasan, Radiah, fatanah, Anis, Maksum, Maimunah, Adnan dan Nahrawi. KH. Hsyim Asy'ari bila dilihat dari garis keturunan sang ibu, beliau adalah keturunan terhormat, yaitu silsilahnya nyambung kepada Sultan Pajang Jaka Tingkir juga keturunan raja Hindu Majapahit, Raja Brawijaya V (Lembupeteng). Adapun rantai nasab KH. Hasyim Asy'ari, melalui garis keturunan ibunya, adalah sebagai berikut: Hasjim Asy'ari adalah anak Halimah, cucu Layyinah, cicit Sihah, buyut Abdul Jabar, canggah Ahmad, moyang Pangeran Sambo, leluhur Pengeran Benowo, nenek moyang Joko Tingkir (Mas Karebet), hingga kembali ke Prabu Brawijaya V (Lembupeteng).

KH. Hasyim Asy'ari memulai pendidikannya dengan mempelajari dasar agama dari ayahnya sendiri serta kakeknya (Kyai Utsman), sebagai pengasuh Pesantren Nggedang Jombang. Ketika beliau berumur 15 tahun, beliau sudah menjalani perjalanan untuk belajar ilmu di beberapa pesantren terkemuka, salah satunya Pesantren yang berada di probolinggo (pesantren Wonokoyo), Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Siwalan Sidoarjo, Pesantren Kademangan Bangkalan, Pesantren Langitan Tuban..

Tahun 1892, beliau berangkat ke Mekah untuk menekuni ilmu, di mana ia menjadi murid dari beberapa tokoh ulama, termasuk Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Said Yamani, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Sholeh Bafadlal, Syekh Rahmaullah, Sayyid Husein Al-Habsyi, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, serta Sayyid Abbas Al-Maliki. Awalnya beliau berguru kepada Syaikh Mafudz yang berasal dari Termas (Pacitan). Beliau adalah ulama pertama dari Indonesia yang mengajarkan Sahih Bukhari di Makkah Al-Mukaramah.

Beliau(Syaikh Mafudz) memiliki keahlian dalam bidang hadis, itu yang menyebabkan KH. Hasyim Asy'ari tertarik untuk belajar kepada beliau. Setelah kembali ke Indonesia, pesantrennya menjadi *masyhur* dalam pembelajaran ilmu hadist. K.H Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah Sahih Bukhari dari Syaikh Mahfudz untuk diajarkan. Syaikh Mahfudz adalah pewaris paling terakhir dari sambungan sanad hadis yang meliputi 23 generasi yang menerima Shohih Bukhari. K.H Asy'ari juga menekuni ilmu tasawuf dengan cara memperdalam ilmu Tarekat Naqsyabandiyah.serta Qodiriyyah. Di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Katib Minangkabau beliau belajar ilmu fiqh yang bermadzhab Syafi'i. Syaikh Ahmad Katib Minangkabau termasuk ulama ahli astronomi/falak, aljabar dan Matematika

Selama belajar dengan Syaikh Ahmad Katib, K.H. Hasyim Asy'ari mendalami Tafsir Al-Manar yang dikarang Muhammad Abduh, yang merupakan karya monumental. Secara umum, K.H Hasyim Asy'ari menghargai kerangka pemikiran rasional Abduh, meskipun ia memiliki ketidaksetujuan terhadap kritik Muhammad Abduh kepada ulama tradisional. Termasuk guru KH. Asy'ari yang terkenal di mekkah adalah Syaikh Nawawi al-Bantani dari banten indonesia. Sedangkan guru beliau yang bukan dari indonesia semisal Syaikh Dagistani dan Syaikh Shata, beliau berdua termasuk ulama terkenal di masanya(Habib Mustofa et al., 2022)

Konsep KH Ahmad Dahlan Tentang Akhlak / Etika guru

Pemikiran dan prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang dianut oleh K.H.Ahmad Dahlan tidak terdokumentasikan dalam bentuk tulisan atau karya yang dihasilkannya. Beliau tidak aktif menulis selama hidupnya. Meskipun begitu, nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dapat dikenali melalui perilaku nyata beliau sehari-hari, yang tercermin dalam pengalaman dan kesaksian langsung dari murid dan sahabat-sahabatnya.

Pendidikan moral yang diajarkan kepada para siswanya dengan penuh kehati-hatian dan ketekunan. Fokus utamanya adalah memperkuat keberanian dan mengikuti ajaran Al-Qur'an serta Hadist Rosullah SAW. Dia meyakini bahwa mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW memiliki kepentingan yang lebih besar daripada hanya membaca dan menghafal. Memiliki kemampuan membaca dan menghafal tidak akan sepenuhnya bermanfaat jika tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam dan penerapan yang konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu agama. Maka dari itu, cara pengajaran kepada santri-santrinya tidak sekedar membaca dan menghafal, tetapi lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap makna, kemudian dalam kehidupan sehari-hari santri-santri mampu menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari (Ashrof et al. 2020)

Konsep etika guru yang diperoleh KH Ahmad Dahlan dari pandangan al Imam al-Ghazali, guru diharapkan untuk menunjukkan sikap terpuji, perhatian kepada murid-muridnya, juga mengasih sayangi murid-muridnya sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri. Selanjutnya, dalam naskah prasarannya untuk Kongres Islam Muhammadiyah di Cirebon pada tahun 1921, K.H Ahmad Dahlan menegaskan bahwasanya pendidikan dan pembelajaran di sekolah Islam harus mengandung nilai-nilai seperti kasih sayang terhadap sesama manusia dan kepedulian terhadap nasib orang-orang yang menderita.

Sosok guru diharapkan untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW. Akhlak KH Ahmad Dahlan mencerminkan keteladanan dari Rasulullah SAW, dengan sifat-sifat seperti ketulusan, kezuhudan dari duniawi, dan cintanya kepada Rasulullah SAW. Organisasi yang beliau dirikan juga mengambil inspirasi dari Nabi Muhammad SAW, dengan harapan bahwa anggota Muhammadiyah akan mencontoh keteladanan yang diberikan oleh Nabi Muhammad Rosulullah SAW. Seorang pendidik melarang muridnya dari terjerumus dalam perilaku kriminal dan tidak bermoral. KH Hadjid menjelaskan dalam bidang filsafat, konsep yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan adalah senantiasa menekankan bahwa setiap tindakan akan diminta pertanggungjawaban.

KH Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini hanya datang sekali dan merupakan kesempatan untuk membuat pilihan, dimana setelah kematian seseorang akan menghadapi akibat dari pilihan tersebut, entah itu kebahagiaan atau penderitaan. Dalam

pengajaran kepada murid-muridnya, beliau selalu menekankan pentingnya memahami tentang kematian, bahkan menjelaskan hal tersebut berulang kali (Rina Meliyani 2020).

Konsep KH Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak / Etika Guru

Menurut K.H Hasyim Asy'ari pendidikan menjadi contoh yang dijadikan acuan oleh para santrinya dalam semua aspek kehidupan mereka. Maka dari itu, guru perlu memilih sikap dan perbuatan yang terpuji menjadi contoh yang bisa mengilhami muridnya dan di lingkungan masyarakat.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari, seorang pengajar harus mempunyai tiga perkara, yaitu: 1) Sikap batin atau karakter mendasar yang menjadi dasar utama. 2) Bersikap rendah hati dan tidak *takabbur*. Keterangan ini sesuai terhadap apa yang disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari: wajib bagi seorang pengajar *tawadlu'*. 3). Selalu mengikuti ajaran Allah dalam segala hal atau situasi. Keterangan tersebut sejalan dengan maqalah beliau:

السابع أن يكون تعويله في جميع اموره علي الله تعالى

Langkah-langkah yang diambil untuk mencapai profesionalisme sebagai seorang guru, melihat dari pandangan KH. Hasyim Asy'ari, adalah suatu keharusan bagi setiap guru. Langkah-langkah tersebut dijelaskan dalam beberapa bagian pada bab V dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*, antara lain:

1) Membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan memperindah diri dengan sifat-sifat baik. Hal ini sesuai dengan maqalah KH. Hasyim Asy'ari yang menyatakan:

والسابع عشر ان يُطَهَّرَ باطنه ثم ظاهره من الأخلاق الرضية ويعمر الاخلاق المرضية

2) Menjauhi tempat atau lingkungan yang dapat menyebabkan fitnah dan perbuatan dosa. Ini bertujuan untuk menghindari penilaian negatif dari masyarakat, seperti yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari:

والثاني عشر ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت, فلا يفعل شيئاً يتضمن نقصاً مروءة ويستنكر ظاهراً

3) Berinteraksi dengan semua orang dengan sikap yang baik. KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan hal ini sebagai berikut:

والسادس عشر ان يُعامل الناس بمكارم الاخلاق من الطلاقة الوجه وإفشاء السلام. واطعام الطعام وكظم الغيظ

4) Istiqomah melaksanakan ajaran Rasulullah SAW dan menentang praktek-praktek *bid'ah* yang bertentangan dengan ajaran tersebut, serta berjuang untuk kebaikan umat Islam dengan cara yang dikenal oleh masyarakat (Ashrof et al. 2020).

Sedangkan menurut (Lestari 2023), dalam kitab *Adabul 'Allim Wal Muta'alim*, K.H. Hasyim Asy'ari menguraikan 14 prinsip etika pendidikan terhadap peserta didik.

Antara lain sebagai berikut: 1) pendidik sayogjanya mengajar dan membimbing peserta didik dengan niatan untuk meraih keridhaan Allah SWT, menyampaikan ilmu pengetahuan, menjalankan ajaran Islam, memperjuangkan kebenaran dan menolak kejahatan, memperbanyak jumlah ulama, serta berharap mendapatkan pahala. 2) Sebagai pendidik seharusnya tidak menghindari untuk mengajar murid yang niatnya kurang tulus, karena sebenarnya niat yang tulus akan wujud karena berkah yang terkandung dalam ilmu itu yang diajarkan. 3) Menjadi guru seharusnya memiliki kasih sayang kepada murid-muridnya seperti ia memiliki kasih sayang terhadap dirinya sendiri. 4) Saat mengajar, seorang guru sebaiknya menyederhanakan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bersikap sopan. 5) Penting bagi guru untuk menunjukkan semangat dalam proses pengajaran serta menjelaskan pemahaman terhadap peserta didik. 6) seorang guru sebaiknya memerintahkan kepada murid untuk *muroja'ah* hafalannya, meskipun hanya beberapa kali.

Berdasar analisis yang sudah dilaksanakan oleh penulis, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemikiran kedua tokoh terkait akhlak/ etika guru. Hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam sikap mereka terhadap murid. KH Ahmad Dahlan lebih menekankan pentingnya guru mempunyai keterbukaan dalam sikap, dengan menganggap bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja serta di mana saja, bahkan banyak teman KH. Ahmad Dahlan dalam berjuang dari muridnya sendiri. Di sisi lain, KH Hasyim Asy'ari selalu memperhatikan bagaimana seorang guru harus menjaga kewibawaan.

KESIMPULAN

Menurut penulis terkait penelitian yang telah dilakukan tentang konsep akhlak atau etika guru (Pendidikan Agama Islam) menurut pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, kesimpulan penulis adalah meskipun beliau berdua menawarkan beberapa prinsip etika/akhlak seorang pendidik, perbedaannya tidak begitu banyak, dalam arti lebih banyak kesamaan. Kesamaan yang terlihat adalah bahwa baik K.H Ahmad Dahlan maupun K.H Hasyim Asy'ari sepakat menekankan pentingnya seorang pendidik mempunyai rasa welas asih terhadap muridnya. Guru menegaskan kepada murid-muridnya bahwa tujuan dari pada mencari ilmu bukan sekedar untuk kepentingan dunia saja. Guru senantiasa mengingatkan murid-muridnya untuk menghindari perilaku

yang tidak baik. Selain itu, guru mendorong anak didiknya untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu pengetahuan, kemudian mengajarkan ilmu yang ia miliki sesuai kemampuan.

Perbedaan yang mencolok antara beliau berdua terletak pada pandangan tentang hubungan antara guru dan murid. KH Ahmad Dahlan lebih menekankan pentingnya guru mempunyai keterbukaan dalam sikap, dengan menganggap bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja serta di mana saja, bahkan banyak teman KH. Ahmad Dahlan dalam berjuang dari muridnya sendiri. Di sisi lain, K.H Hasyim Asy'ari selalu memperhatikan bagaimana seorang guru harus menjaga kewibawaan.

Berdasarkan perbedaan yang terlihat, penulis meyakini bahwa jika prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari digabungkan, itu akan terbentuk karakteristik pendidik yang baik dan komplementer satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah, Ahmad Junaedy. 2017. "Etika Guru Dalam Perspektif Al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan Al-Tirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa Al-Tirmidzi)." *Journal of Islamic Education Policy* 1(2):128–46. doi: 10.30984/j.v1i2.431.
- Akip, Muhamad. 2020. "Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan Di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali." *Jurnal Studi Keislaman* 10.
- Ashrof, Emha Miftahudin, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, and D. A. N. Ilmu. 2020. "Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak" (Studi Komparasi Menurut T K.H Hasyim Asy'ari Dan K.H Ahma D Dahlan)."
- Bafadhol, Ibrahim. 2018. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam." *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 1(1). doi: 10.24929/alpen.v1i1.1.
- Elawati Dewi¹, Devy Habibi Muhammad², Ari Susandi³. 2022. "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(1):214–22.
- Febri, Diyah. 2018. "Filsafat Moral KPAI Minta Guru Yang Aniaya Muridnya Di Pangkal Pinang Dievaluasi Ditinjau Dari Teori Actus Humanus."
- Habib Mustofa, Fika Wahyu Nurita, Fatimah Al Mutamaddinah, Yazida Ichsan. 2022. "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif K . H Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):12939.

- Huda, Nafiul. 2015. "KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI." 151:10–17.
- Karim, Ratna D., Normawati Normawati, and Colle M. Said. 2019. "Studi Komparatif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy' Ari Tentang Etika Guru Dan Murid Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan." *Jurnal Kolaboratif Sains* 1(1):934–44.
- Lestari, Eha Anna. 2023. "Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif K . H Hasyim Asy ' Ari Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru." 3:2944–58.
- Muhammad Al Fateh, Benny Prasetya, Devi Habibi Muhammad. 2022. "Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dan Ibnu Miskawaih Muhammad." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(2):148–56.
- Muhammad, Devy Habibi, Fitria Anggraeni, and M. Jadid Khadavi. 2022. "Nilai Pendidikan Akhlaq Tentang Sikap Dalam Perspektif Islam." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):1054–60. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.2150.
- Prasetya, Benny. 2018. "Dialektika Pendidikan Akhlak Menurut Pandangan Ibnu Miskawih Dan Al-Gazali." 9950(December):249–67.
- Riandanita, Idfi. 2017. "ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI)."
- RINA MEYLIANI. 2020. "ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH AHMAD DAHLAN PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCASARJANA (PPs) UIN RADEN INTAN LAMPUNG 1441 H / 2020 M ETIKA GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCAS." *Jurnal Historisitas Pendidikan Islam* 156.
- Sahnan, Ahmad. 2019. "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2(2):99. doi: 10.29240/jpd.v2i2.658.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10(2):362–81.
- Syarifah Habibah. 2015. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* Vol.1(4):73.

- Wardanik, Yuliana, Devy Habibi Muhammd, and Ari Susandi. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5(2):480–87. doi: 10.33487/edumaspul.v5i2.2132.
- Wijayati, Ravina, and Muhammad Devy Habibi. 2021. "Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy 'Ari." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4(02):121–38. doi: 10.37542/iq.v4i02.234.